

SURAH AT-TAGHAABUN

Diturunkan di Madinah

Jumlah Ayat: 18

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
 وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسِهِ كَافِرًا
 وَمِنْكُمْ مُؤْمِنًا وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾
 يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُوءُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ
 فَذُوقُوا وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ
 رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَعَالُوا الْبَشْرَ هَدَوْنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَأَسْتَغْنَى
 اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ
 بِبَعْثِ نَبِيِّ نَبِيٍّ لِنُبَيِّنَنَّ لَهُمْ مَا عَمِلُوا مِنْ ذَلِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَتَأْمَنُوا بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ
 يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّلَاقِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَعَمِلْ
 صَالِحًا يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا أَوْ بِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾ مَا أَصَابَ مِنْ
 مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾ يَتَأْتِيهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا آيَاتٍ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
 لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا
 فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ
 فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَانقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ
 وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ
 يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تَقْرَضُوا
 اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا يَضْعَفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ
 حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَلَيْهِمُ الْغَيْبُ وَالشَّهَادَةُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (1) Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (2) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibungkus-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu). (3) Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (4) Apakah belum datang kepadamu (hai

orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka, mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. (5) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (6) Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanmu, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (7) Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (8) (Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. (9) Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. (10) Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (11) Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (12) (Dialah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja. (13) Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.

Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (14) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar. (15) Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (16) Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun. (17) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana." (18)

Pengantar

Surah ini merupakan surah yang paling mirip dengan surah-surah Makkiyyah dalam temanya, arahnya, naungannya, nuansanya, dan isyarat-isyaratnya, khususnya bagian pertama darinya. Nuansa surah-surah Madaniyyah hampir tidak terlihat di dalamnya kecuali pada paragraf-paragraf akhir.

Bagian pertama dan paragraf-paragraf awal hingga awal seruan,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu...." (at-Taghaabun: 13)

Sasarannya adalah pembinaan dan pembangunan asas-asas akidah dan pembentukan persepsi Islami dalam hati dengan gaya bahasa surah-surah Makkiyyah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik dan kafir pertama kali. Mereka diserukan dengan persepsi ini dalam bentuk seruan yang pertama kali didengar dan dihadapi. Ia menggunakan pengaruh-pengaruh alam semesta dan jiwa, sebagaimana ia juga memaparkan tentang nasib dan hukuman atas orang-orang yang terdahulu dari para pendusta sebelumnya. Di samping itu, ia juga memaparkan tentang kejadian-kejadian dan fenomena-fenomena hari Kiamat guna menetapkan hari kebangkitan dan penekannya dengan tekanan yang keras. Tekanan yang menunjukkan bahwa orang-orang yang diseru itu termasuk orang-orang yang ingkar dan kafir.

Sedangkan, bagian dan paragraf akhir menyerukan orang-orang yang beriman dengan seruan yang mirip dengan seruan-seruan yang ada dalam surah Madaniyyah untuk menganjurkan mereka

agar berinfak dan memperingatkan mereka dari fitnah harta benda dan anak. Seruan yang semisal dengan ini muncul berulang-ulang dalam periode Madinah disebabkan oleh problematika yang muncul pada masyarakat Islam yang baru dibentuk. Sebagaimana di sana sesungguhnya terdapat pula bentuk-bentuk hiburan atas musibah dan kejadian yang menimpa atau beban-beban yang ada di pundak orang-orang yang beriman. Kemudian penyerahan kembali segala urusan kepada takdir Allah dan penetapan persepsi Islami di dalam urusan itu.

Itulah tema yang sering berulang-ulang dibahas dalam surah-surah Madaniyyah, khususnya setelah perintah jihad dan pengorbanan-pengorbanan yang timbul karenanya.

Di sana ada beberapa riwayat bahwa surah ini termasuk di antara surah Makkiyyah dan ada pula beberapa riwayat bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah dengan beberapa alasan penguat. Kami hampir-hampir saja condong memasukkan surah ini ke dalam surah Makkiyyah karena terpengaruh dengan gaya bahasanya yang terdapat dalam paragraf-paragraf pertama dan nuansanya.

Namun, kami tetap memasukkan ke dalam surah Madaniyyah bersama dengan pendapat yang paling kuat dalam masalah ini. Karena, sesungguhnya di sana tidak ada satu pun faktor yang menghalangi bahwa paragraf-paragraf pertama sebagai seruan kepada orang-orang kafir setelah hijrah, baik mereka adalah orang-orang kafir Mekah maupun orang-orang kafir yang dekat dari Madinah. Sebagaimana sesungguhnya tidak ada pula rintangan dan larangan bahwa surah-surah Madaniyyah dalam beberapa kesempatan dan keadaan tertentu, menjadikan sasarannya adalah pembinaan dan pembangunan asas-asas akidah dan pencerahan tentang persepsi Islami dengan gaya bahasa yang sering digunakan untuk surah-surah Makkiyyah. *Wallahu a'lam.*

* * *

Persepsi Islam tentang Alam Semesta

Bagian pertama dan paragraf-paragraf awal, sasarannya adalah pembinaan dan pembangunan persepsi iman berkenaan dengan alam semesta, serta pemaparan tentang hakikat hubungan antara Penciptanya Allah dengan alam semesta yang diciptakan-Nya. Ia juga menetapkan tentang hakikat beberapa sifat Allah dan asmaul husna serta pengaruhnya dan jejaknya dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia.

سُبْحَانَ اللَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ
وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ يَمَاتَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾
يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu). Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (at-Taghaabun: 1-4)

Persepsi dan pandangan imani yang ada dalam alam semesta ini adalah persepsi yang paling detail dan luas yang dikenal oleh orang-orang yang beriman sepanjang sejarah. Risalah-risalah Ilahiah telah datang. Semuanya membawa keyakinan tentang keesaan Allah dan penciptaan-Nya atas seluruh alam semesta dan seluruh makhluk. Juga penjagaan dan perhatian-Nya atas segala yang ada di alam semesta.

Kita tidak boleh meragukan sedikitpun tentang perkara ini karena Al-Qur'an menceritakan tentang rasul-rasul dan risalah-risalah seluruhnya. Sedangkan, temuan-temuan yang diperoleh dari kajian dalam kitab-kitab yang dipalsukan dan menyimpang, tidak boleh dijadikan sandaran. Demikian pula kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an atau hanya beriman kepada sebagiannya saja.

Sesungguhnya penyimpangan dari akidah iman terjadi pada pengikut-pengikut rasul yang membawa risalah tersebut. Sehingga, tampak bahwa seolah-olah rasul itu tidak membawa risalah tauhid yang murni. Atau, ia seakan tidak datang membawa akidah tentang kekuasaan Allah yang mutlak atas alam semesta dan Dia selalu berhubungan dengan alam

semesta itu. Ini timbul dari penyimpangan yang baru terjadi, bukan dari asas akidah yang murni.

Pasalnya, agama Allah itu adalah satu sejak dari awal risalah hingga akhir risalah. Dan, sangat mustahil Allah menurunkan suatu agama yang menyimpang dan bertentangan dengan kaidah-kaidah tauhid ini, sebagaimana yang diasumsikan oleh orang-orang yang menemukan penyimpangan-penyimpangan itu dalam kitab-kitab yang dipalsukan dan menyimpang atas nama agama.

Namun, penetapan hakikat ini tidak menafikan bahwa persepsi Islam tentang Zat Allah, sifat-sifat-Nya dan jejak-jejak, bekas-bekas dan pengaruh-pengaruh sifat-sifat itu dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia,... adalah lebih luas, lebih detail, dan lebih lengkap dari segala persepsi tauhid sebelumnya yang terdapat dalam agama-agama samawi yang terdahulu. Hal ini sesuai dengan tabiat risalah yang terakhir dan misinya yang terakhir serta sesuai hajat tuntunan manusia di mana risalah ini datang untuk menyerukannya dan mengarahkannya. Ia juga datang untuk membentuk persepsi yang total dan sempurna beserta segala permasalahan-permasalahan, cabang-cabang, jejak-jejak, bekas-bekas, dan pengaruh-pengaruhnya.

Dari persepsi ini diharapkan hati manusia (dengan kadar kemampuannya) mampu mengetahui hakikat ketuhanan dan keagungannya, serta merasakan kekuasaan Ilahi dan menyaksikannya dalam jejak-jejak yang dapat disaksikan di alam semesta. Dia juga bisa merasakannya dalam setiap makhluk yang hidup beserta jejak-jejak dan bekas-bekas yang dapat disaksikan dan diketahui. Dia hidup dalam ruang kekuasaan Ilahi beserta jejak-jejaknya yang tidak akan hilang dan tertutup dari indra, hati, dan ilham nurani. Dia bisa menyaksikannya bahwa hal itu meliputi segala sesuatu, menguasai segala sesuatu, mengatur segala sesuatu, menjaga dan memelihara segala sesuatu. Sehingga, tidak ada satu pun yang terlepas darinya baik yang besar, kecil, agung, mau pun remeh.

Di antara misi akidah dan persepsi itu adalah agar hati manusia memiliki daya sensitivitas sehingga selalu takut, menanti, tamak, berharap, dan bercita-cita. Manusia diharapkan menjalani kehidupan ini dengan selalu bergantung dalam setiap gerakan fisik dan getaran hatinya kepada Allah. Juga merasakan kekuasaan dan keperkasaan-Nya, merasakan ilmu-Nya dan pengawasan-Nya, merasakan rahmat dan karunia-Nya, dan merasakan kedekatan-Nya dalam setiap keadaan.

Akhirnya, tujuan sesungguhnya di antara misi akidah dan persepsi itu adalah agar manusia merasakan bahwa segala sesuatu yang ada mengarahkan dirinya kepada Allah. Sehingga, seharusnya dia pun mengarahkan dirinya kepada-Nya. Sesungguhnya segala yang ada bertasbih memuji-Nya. Maka, seharusnya dia pun bertasbih kepada-Nya. Allah mengatur segala urusannya dan menentukan hikmah segala sesuatu. Maka, seharusnya dia tunduk kepada syariat-Nya dan aturan-Nya.

Dengan demikian, ia merupakan persepsi iman dalam alam semesta dengan makna ini dan dengan segala makna lain yang tampak dalam tempat-tempat lain di Al-Qur'an yang telah memaparkan beberapa bagian dan sisi dari persepsi iman yang total, sempurna, meliputi, dan detail. Dan, contoh paling dekat adalah yang terdapat di dalam bagian dari surah al-Hasyr dalam juz 28 ini.

* * *

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (at-Taghaabun: 1)

Jadi, semua yang ada di langit-langit dan di bumi mengarahkan diri menuju Tuhannya dan bertasbih memuji-Nya. Hati seluruh alam semesta ini adalah beriman. Ruh segala yang ada di dunia ini adalah beriman, dan Allah Maha Memiliki atas segala sesuatu. Segala sesuatu menyadari tentang hakikat ini.

Allah terpuji dalam diri-Nya sendiri dan diagungkan oleh makhluk-makhluk-Nya. Bila manusia sendiri bersikap berseberangan dengan alam semesta yang besar ini, maka hatinya telah kafir dan ruhnya jumud, melanggar dan bermaksiat, tidak bertasbih kepada Tuhannya, dan tidak menghadapkan dirinya kepada Tuhannya. Dengan demikian, dia berperilaku aneh dan menyimpang seterang-terangnya seperti orang yang terbuang dan terusir dari segala yang ada dalam alam semesta.

Ia merupakan kekuasaan yang mutlak dan tidak terikat dengan apa pun. Ia merupakan hakikat yang terpatri dalam hati setiap mukmin sehingga mengetahuinya dan terpengaruh dengan bukti-bukti dan tanda-tandanya. Dan, dia mengetahui bahwa ketika dia bersandar kepada Tuhannya, maka dia telah bersandar kepada kekuatan yang dapat melakukan segala sesuatu, dan merealisasikan wujud segala sesuatu tanpa batas dan ikatan apa pun.

Itulah gambaran tentang kekuasaan Allah dan tasbih segala sesuatu dalam memuji-Nya. Seluruh alam semesta mengarahkan pujian kepada-Nya. Itu merupakan salah satu bagian dari pandangan iman yang besar.

* * *

Sentuhan kedua sasarannya ke dalam hati manusia yang bertentangan dan berseberangan dengan alam semesta yang beriman dan bertasbih memuji Allah dengan pujian. Sentuhan kedua ini adalah kenyataan bahwa di antara manusia ada orang yang beriman dan ada orang yang kafir. Hanya manusia saja yang bersikap yang aneh seperti ini, sedangkan alam semesta tidak demikian adanya,

"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (at-Taghaabun: 2)

Karena kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, manusia itu terwujud. Allah memberikan manusia dua potensi, yaitu mengarah kepada kekafiran dan mengarah kepada keimanan. Dengan potensi dan kesiapan inilah, manusia menjadi istimewa di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah. Dengan karakter kesiapan inilah, manusia dibebani amanat iman. Ia merupakan amanat yang besar dan beban yang sangat berat.

Namun, Allah memuliakan manusia dengan kemampuan untuk membedakan dan memilah serta kekuatan untuk memilih. Kemudian ada bekal lain yaitu bekal pertimbangan yang dengannya dia dapat mengukur dan menimbang segala amal dan tujuannya. Itulah bekal agama yang diturunkan oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya. Allah membantu manusia untuk menunaikan amanat tersebut dengan bekal itu semua dan Dia tidak menzalimi mereka sedikit pun.

"...Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Jadi, Allah Maha Mengawasi terhadap apa yang dilakukan oleh manusia dan Maha Mengetahui atas niat dan tujuan setiap manusia. Maka, hendaklah setiap manusia bekerja dan beramal. Namun, dia harus berhati-hati terhadap pengawasan Allah Yang Maha Mengawasi dan Maha Melihat.

Persepsi tentang hakikat manusia dan sikapnya itu merupakan bagian dari persepsi Islam yang jelas dan lurus berkenaan dengan sikap manusia dalam alam semesta ini, dengan kesiapan-kesiapannya dan

potensi-potensinya di hadapan Pencipta alam semesta.

* * *

Sentuhan ketiga mengisyaratkan tentang kebenaran yang murni dan tersimpan dalam tabiat alam semesta. Dengan tabiat itulah, langit-langit dan bumi berdiri. Hal ini sebagaimana ia juga mengisyaratkan tentang penciptaan Allah yang indah dan mempesona dalam wujud manusia. Kemudian pada akhir ayat, terdapat ketetapan tentang kembalinya segala sesuatu kepada Allah,

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu)." (at-Taghaabun: 3)

Bagian awal dari teks ayat ini adalah,

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar...."

Ia menekankan dalam perasaan setiap mukmin bahwa kebenaran adalah murni dalam alam semesta, bukanlah sesuatu yang baru ada atau hanya sekadar tambahan yang sekunder sifatnya. Jadi, bangunan alam semesta ini terbangun atas kebenaran yang murni itu. Yang menetapkan hakikat ini adalah Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan yang mengetahui atas apa saja kedua benda itu berdiri.

Kekokohan hakikat ini dalam perasaan orang memberikan kondisi ketenangan dan keyakinan tentang kebenaran yang di atasnya agama Islam berdiri dan di atasnya pula seluruh alam semesta berdiri. Oleh karena itu, Islam pasti menang, pasti kekal, dan pasti kokoh setelah hilangnya buih-buih kebatilan.

Hakikat yang kedua adalah,

"...Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu)." (at-Taghaabun: 3)

Ia menyadarkan manusia tentang kemuliaannya di hadapan Allah dan tentang karunia Allah dalam memperbagus dan memperindah bentuknya, yaitu bentuk penciptaannya dan bentuk perasaannya. Jadi, manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna yang ada di muka bumi dari sisi pembentukan tubuhnya, sebagaimana Allah pun meninggikan manusia dari sisi penciptaan perasaannya dan kesiapan ruhnya yang memiliki rahasia-rahasia

yang menakjubkan. Oleh karena itu, pantaslah manusia diwakilkan bertugas sebagai khalifah di muka bumi ini dan dia ditetapkan sebagai penghuni dalam kerajaan yang terhampar sangat luas ini.

Penelitian dan penelusuran yang teliti terhadap susunan tubuh manusia dan kepada salah satu anggota di antara anggota-anggota badannya, pasti menetapkan hakikat itu dan menggambarannya, "... *Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu,....*"

Suatu susunan yang menghimpun antara keindahan dan kesempurnaan. Keindahan dan kecantikan tubuh manusia pun bertingkat-tingkat antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Namun, dapat dipastikan bahwa setiap diri manusia memiliki keindahan tersendiri, penciptaannya sangat sempurna, dan memenuhi segala tugas-tugas dan karakter-karakter yang membuat manusia selalu lebih di atas bumi ini atas seluruh makhluk hidup.

"... *Dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu).*" Yaitu, Dialah tempat kembalinya setiap sesuatu, setiap urusan, dan setiap makhluk. Dia juga tempat kembalinya alam semesta dan manusia. Dengan kehendak Allah, semua manusia ada dan kepada-Nya juga mereka kembali. Dari-Nya segala permulaan dan kepada-Nya segala sesuatu berakhir. Dia Yang Awal dan Dia Yang Akhir. Dia meliputi segala sesuatu dari dua sisinya; permulaannya dan akhirnya. Allah yang tidak terbatas dengan apa pun.

* * *

Sentuhan keempat dalam paragraf dan bagian ini adalah tentang gambaran ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, yang bisa mendeteksi segala rahasia manusia maupun yang tampak darinya. Bahkan, atas apa yang lebih tersembunyi daripada rahasia itu sendiri, yaitu segala yang terdetik dan terbersit dalam hati,

"*Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*" (at-Taghaabun: 4)

Kestabilan hakikat ini dalam hati orang yang beriman, menganugerahkan kepadanya makrifah tentang Tuhannya sehingga dia mengetahui-Nya dengan hakiki. Dengan demikian, dia akan dianugerahi sisi bagian dari persepsi iman tentang alam semesta. Sehingga, ia akan mempengaruhi perasaan dan arah tujuannya. Maka, orang demikian pun akan

hidup dengan selalu menyadari bahwa dia selalu terdeteksi oleh radar Allah. Sehingga, tidak ada satu rahasia pun yang dapat dia sembunyikan dari-Nya dan tidak ada satu pun niat dalam hatinya yang dapat disembunyikan dari Allah. Karena, Allah Yang Mahatahu mampu mendeteksi segala yang ada dalam hati.

Tiga ayat seperti ini saja sudah cukup sebagai bekal bagi manusia untuk hidup dengan mengetahui hakikat keberadaannya, keberadaan seluruh alam semesta, hubungannya dengan Penciptanya, adabnya dengan Tuhannya, ketakutan dan ketakwaan-nya kepada-Nya dalam setiap gerakan, maksud, dan tujuan.

* * *

Kisah Terdahulu sebagai Pelajaran

Bagian kedua dari surah ini menyebutkan tentang nasib orang-orang terdahulu yang telah mendustakan para rasul dan keterangan-keterangan yang jelas dari Allah Mereka menolak dan mengkritik status kemanusiaan dari para rasul. Hal ini sebagaimana orang-orang musyrik dan orang-orang kafir juga mendustakan dan menolak status kemanusiaan dari Rasulullah. Dan, mereka kufur kepada keterangan-keterangan yang jelas yang dibawa oleh beliau,

الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا
أَبَشْرٌ مِّثْلُ نَبِئَاتِكُمْ كَفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَأَسْتَعْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ عَنَى حَمِيدٌ ۝

"*Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka, mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*" (at-Taghaabun: 5-6)

Seruan ini ditujukan umumnya terhadap orang-orang musyrik. Ia merupakan peringatan bagi mereka tentang berita dan akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Juga merupakan ancaman terhadap mereka bahwa mereka pun bisa

dihukum dengan hukuman serupa dengan orang-orang itu.

Gaya bahasa yang muncul dalam bentuk pertanyaan dalam ayat ini, bisa jadi timbul untuk mengingkari kondisi mereka setelah datang kepada mereka berita orang-orang kafir yang terdahulu hingga mereka mendapatkan hukuman atasnya. Dan, bisa jadi juga timbul untuk memalingkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada berita yang diceritakan kepada mereka.

Orang-orang musyrik itu mengetahui, saling menukil, dan saling menceritakan secara turunturun tentang kisah-kisah orang-orang yang telah binasa dari orang-orang yang terdahulu, seperti kaum 'Aad, Tsamud, dan negeri Luth. Orang-orang musyrik melihat langsung bekas-bekas dan sering melewatinya di semenanjung Jazirah Arab dalam perjalanan mereka dari utara ke selatan atau sebaliknya.

Al-Qur'an menambah informasi atas berita yang telah diketahui dan dikenal secara luas di dunia ini dengan informasi tentang hukuman dan azab yang menimpa mereka di akhirat.

"...dan mereka memperoleh azab yang pedih." (at-Taghaabun: 5)

Kemudian Al-Qur'an menyingkap tentang sebab yang membuat mereka harus menerima hukuman itu dan harus menghadapi hukuman yang menanti mereka di akhirat,

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' ..."

Penolakan ini persis seperti penolakan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah. Penolakan ini adalah penolakan yang sembrono dan serampangan yang timbul dari kebodohan terhadap hakikat tabiat risalah dan hakikatnya sebagai manhaj Ilahi yang diperuntukkan kepada manusia. Oleh karena itu, manhaj itu harus dicontohkan secara nyata oleh manusia, dia hidup dengannya, dan pribadinya merupakan terjemahan darinya. Sehingga, orang-orang yang lain pun akan mencelupkan dirinya dengan contoh itu semampu mereka. Dan, contoh itu seharusnya tidak asing dari jenis manusia. Kalau contoh itu asing, maka manusia tidak menemukan contoh yang dapat ditiru dan diteladani dalam kehidupan nyata.

Penolakan itu juga timbul dari kebodohan ter-

hadap tabiat manusia yang hakikatnya mulia. Padahal, dengan kemuliaan itu dia pantas menerima risalah langit dan menyampaikannya kepada seluruh alam, tanpa dibutuhkan bantuan malaikat sebagaimana orang-orang musyrik menyarankan dan mengusulkan. Dalam diri manusia terdapat ruh dari Allah dan ruh itu mempersiapkan manusia untuk menyambut risalah dari Allah dan menunaikannya secara sempurna sebagaimana diterimanya dari utusan malaikat.

Hal itu merupakan kehormatan bagi seluruh manusia. Tidak akan ditolak melainkan hanya orang-orang yang bodoh dan tidak tahu tentang kadar kesempurnaan manusia di sisi Allah, ketika dia mewujudkan dalam dirinya hakikat ruh dari Allah yang ditiupkan ke dalam dirinya.

Penolakan itu juga timbul dari sikap keras kepala dan kesombongan yang dusta terhadap keengganan mengikuti utusan Allah yang berasal dari manusia. Dalam pandangan orang-orang itu, mengikuti manusia yang sama dengan mereka seolah-olah merupakan kekurangan dan penghinaan terhadap nilai dan kehormatan orang-orang yang sombong dan bodoh itu. Maka, dalam pandangan mereka, boleh saja mengikuti seorang rasul Allah bila ia berasal dari jenis makhluk lain selain dari jenis mereka sendiri.

Sedangkan, bila mereka dituntut untuk mengikuti salah satu dari orang yang sejenis dengan mereka, maka dalam pandangan mereka itu merupakan kehinaan dan kekurangan nilai dan kehormatan. Oleh karena itu, mereka kafir dan berpaling dari para rasul dan penjelasan-penjelasan mereka. Kesombongan dan kebodohan itu telah mengunci hati mereka sehingga memilih untuk bersikap syirik dan kafir.

"...Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (at-Taghaabun: 6)

Allah sama sekali tidak membutuhkan iman dan ketaatan mereka. Allah sama sekali tidak membutuhkan apa-apa dari mereka dan tidak pula dari orang-orang yang selain mereka. Dan, Allah sekali-kali tidak membutuhkan apa-apa.

Itulah berita orang-orang yang terdahulu dari orang-orang kafir yang telah mendapatkan hukuman atas kekufuran mereka. Inilah yang menyebabkan mereka harus menerima hukuman dan menghadapi azab lain di akhirat. Oleh karena itu, bagai mana mungkin ada lagi orang-orang yang datang

kemudian dan baru, lalu berani mendustakan rasul dan penjelasan dari Allah? Apakah mereka menerima hukuman yang serupa dengan hukuman mereka?

* * *

Kepastian Hari Kebangkitan

Bagian yang ketiga merupakan sisa dari bahasan yang terdapat dalam bagian kedua. Ia menceritakan tentang pendustaan orang-orang kafir kepada hari kebangkitan. Jelas sekali bahwa orang-orang kafir itu adalah orang-orang musyrik yang diarahkan dakwah kepada mereka oleh Rasulullah pada saat itu.

Di dalam bagian ketiga ini terdapat pengarahan kepada Rasulullah agar menekankan tentang perkara kebangkitan dengan penekanan yang tegas dan kuat. Di sana juga terdapat gambaran tentang fenomena kejadian dan peristiwa di hari Kiamat, tentang akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakannya dan orang-orang yang membenarkannya. Juga ada seruan kepada mereka agar beriman dan taat serta mengembalikan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka kepada Allah semata-mata,

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ فَتَأْمُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٧١﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ النَّعَابِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَعَمِلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٧٥﴾ وَاللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa

yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Dialah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja." (at-Taghaabun: 7-13)

Sejak awal Al-Qur'an menyebutkan bahwa pernyataan orang-orang kafir tentang kemustahilan adanya peristiwa kebangkitan merupakan khayalan dan praduga yang dibuat-buat. Sehingga, Al-Qur'an memutuskan bahwa hal itu merupakan dusta dan kebohongan sejak awal ketika menceritakan tentang itu.

Kemudian Al-Qur'an mengarahkan Rasulullah untuk menekankan tentang perkara kebangkitan dengan setegas-tegasnya, yaitu dengan bersumpah atas nama Tuhannya. Tidak ada penegasan apa-apa setelah sumpah Rasulullah dengan nama Tuhannya itu;

"...Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan. Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan....'"

Jadi, tidak ada satu pun yang tertinggal dan di-remehkan begitu saja dari segala perbuatan. Allah lebih tahu daripada manusia tentang amal mereka, hingga Dia memberitakannya kepada mereka nanti di hari Kiamat.

"... Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (at-Taghaabun: 7)

Allah Maha Mengetahui atas apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi dan yang terang. Dia Maha Mengetahui atas apa yang ada di dalam hati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, sebagaimana yang telah disebutkan di awal surah sebagai pengantar dari penetapan ini.

Dalam nuansa penekanan yang tegas ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan cahaya yang turun bersama rasul-Nya, yaitu Al-Qur'an. Cahaya itu juga adalah agama yang diberitakan dalam Al-Qur'an dan ia pada hakikatnya adalah cahaya karena datang dari sisi Allah. Dan, Allah adalah cahaya langit dan bumi. Ia adalah cahaya dalam jejak-jejaknya di mana ia menyinari hati sehingga dengan sendirinya menjadi tercerahkan dan ia pun dapat melihat hakikat yang tersembunyi dalam dirinya sendiri.

Setelah seruan untuk beriman ditujukan kepada mereka, ada komentar tambahan yang menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya mereka selalu tembus pandang di mata Allah dan tidak ada perkara yang tersembunyi sedikitpun dari Allah tentang mereka.

"Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (at-Taghaabun: 8)

Setelah seruan ini, redaksi Al-Qur'an kembali kepada penyempurnaan gambaran peristiwa hari kebangkitan, yang telah ditegaskan dengan penegasan yang kuat,

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan"

Hari itu disebut hari pengumpulan karena semua makhluk dari segala generasi dibangkitkan pada saat itu, sebagaimana ia juga dihadiri oleh seluruh malaikat yang tidak diketahui jumlahnya secara pasti melainkan hanya oleh Allah. Namun, untuk mendekati ke dalam gambaran kita, sebaiknya kita simak hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan aku mendengar apa yang tidak dapat kalian dengar. Langit bergetar, dan ia berhak untuk bergetar. Tidak ada satu pun tempat seluas empat jari melainkan di sana pasti ada seorang malaikat yang meletakkan keeningnya

bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pastilah kalian sedikit tertawa dan banyak menangis, dan pasti kalian tidak akan bersenang-senang dengan istri-istri kalian di atas kasur, dan pastilah kalian keluar menuju dataran-dataran yang tinggi, untuk memohon perlindungan kepada Allah. Dan, sesungguhnya aku lebih senang menjadi batang pohon yang ditebang." (HR Tirmidzi)

Tidak ada satu pun tempat di langit seluas empat jari melainkan di sana pasti ada seorang malaikat, padahal langit itu luar biasa luasnya. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui tentang batas-batasnya. Bayangkan matahari yang demikian besarnya saja di langit tampak seperti debu yang berterbangan di udara. Apakah hal ini dapat mendekati ke dalam pandangan manusia tentang jumlah malaikat? Sesungguhnya malaikat itu hanyalah sebagian dari makhluk yang dikumpulkan di Padang Mahsyar di Hari Perhimpunan itu.

Dalam gambaran kejadian di Hari Perhimpunan, terdapat peristiwa penampakan kesalahan-kesalahan dan kerugian. Yaitu, gambaran tentang kejadian yang terjadi di mana orang-orang yang beriman mendapatkan kenikmatan dan keberuntungan meraih surga Jannatun Naim. Juga gambaran mengenai halangan terhadap orang-orang kafir dari kenikmatan apa pun, kemudian tempat akhir mereka adalah neraka Jahannam. Gambaran itu merupakan gambaran tentang dua nasib yang sangat berbeda. Seolah-olah di sana ada perlombaan meraih keberuntungan dan kemenangan dalam segala sesuatu; dan setiap orang harus mengalahkannya saingannya dalam meraihnya.

Kemudian yang menang adalah orang-orang yang beriman dan yang kalah adalah orang-orang kafir. Jadi, kerugian itu adalah sesuai dengan gambaran yang bergerak dan tergambar dalam penjelasan yang ditafsirkan oleh ayat sesudahnya,

"...Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali." (at-Taghaabun: 9-10)

Sebelum Allah menyempurnakan seruan-Nya kepada manusia untuk beriman, Dia menetapkan

salah satu kaidah dari kaidah-kaidah tentang pandangan iman dalam masalah takdir. Juga dalam jejak dan pengaruh iman kepada Allah dalam memberikan hidayah kepada hati,

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (at-Taghaabun: 11)

Penyebutan tentang hakikat ini di sini, pertalian dan kaitannya hanyalah sekadar penjelasan tentang pemaparan hakikat iman yang diimbau dan diserukan dalam bagian paragraf surah ini. Ia merupakan hakikat iman yang mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah dan berkeyakinan bahwa segala yang menimpa seseorang yang berupa kebaikan ataupun keburukan adalah terjadi dengan izin Allah. Ia merupakan hakikat; di mana iman tidak akan ada dan sempurna bila tidak bersamanya.

Hakikat ini merupakan asas dari segala perasaan keimanan ketika menghadapi kehidupan dengan segala kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwanya, baik dan buruknya. Sebagaimana bisa jadi pula di sana terdapat kaitan dan hubungan yang erat dengan kejadian yang sedang terjadi pada saat surah ini turun, atau ayat-ayat dari surah ini turun, di antara kejadian-kejadian yang terjadi antara orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik.

Dalam hadits yang disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sungguh menakutkan bagi seorang mukmin! Tidak ada satu pun takdir Allah tentang sesuatu melainkan selalu baik baginya. Bila dia ditimpa oleh suatu kemudharatan, dia pun bersabar dan perkara tersebut baik baginya. Dan, bila dia dianugerahkan suatu kesenangan, dia pun bersyukur dan perkara tersebut baik pula baginya. Dan, perkara itu tidak diperuntukkan kepada seseorang pun melainkan hanya bagi seorang mukmin."*

"...Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (at-Taghaabun: 11)

Sebagian ulama salaf terdahulu menafsirkan bahwa iman di ayat ini adalah iman kepada takdir Allah dan penyerahan diri secara total kepada-Nya ketika musibah menimpa. Pendapat Ibnu Abbas menyatakan bahwa maksudnya adalah Allah memberikan hidayah yang mutlak kepada hatinya, membukanya untuk menyingkap hakikat 'laduni' yang tersembunyi, serta menghubungkannya dengan

segala sumber dari segala sesuatu dan segala kejadian. Sehingga, dia dapat melihatnya bahwa di sana penciptaannya dan puncaknya. Oleh karena itu, dia pun menjadi tenang, stabil, dan damai.

Kemudian dia mengetahuinya dengan suatu pengetahuan yang menghubungkannya kepada kaidah umum dan universal. Sehingga, dia tidak membutuhkan lagi penglihatan dan pandangan yang bersifat parsial yang biasanya sering salah dan terbatas.

Oleh karena itu, komentar yang datang setelahnya adalah, *"...Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Jadi, petunjuk itu merupakan hidayah kepada sedikit dari ilmu Allah yang dianugerahkan kepada orang yang diberikan petunjuk oleh diri-Nya, ketika imannya benar-benar jujur dan sah. Sehingga, dia pun berhak mendapatkan anugerah Allah berupa lenyapnya tirai dan tersingkapnya rahasia-rahasia ...dengan batasan tertentu....

Seruan terhadap mereka untuk beriman diikuti dengan seruan kepada mereka agar taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya.

"Dan, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (at-Taghaabun: 12)

Sebelumnya telah dipaparkan kepada mereka tentang hukuman atas orang-orang yang berpaling sebelum mereka. Dan, di sini Allah menetapkan bahwa rasul hanyalah sekadar penyampai. Apabila Rasulullah telah menyampaikan, maka beliau pun telah menunaikan amanat, menyelesaikan kewajiban, serta membangun hujjah dan alasan. Yang tersisa hanyalah penantian terhadap hukuman yang menimpa mereka karena kemaksiatan dan keberpalingan mereka, di mana mereka telah diperingatkan sebelumnya.

Kemudian bagian ini ditutup dengan penetapan tentang hakikat keesaan Allah yang telah mereka ingkari dan dustakan. Dia pun menetapkan tentang urusan orang-orang yang beriman kepada Allah dalam bermuamalah dengan-Nya,

"(Dialah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja." (at-Taghaabun: 13)

Hakikat tauhid merupakan asas dan dasar dari segala pandangan iman. Dan, hal itu menentukan bahwa segala bentuk tawakal harus ditujukan hanya kepada diri-Nya semata-mata. Inilah salah satu pengaruh dari pandangan iman yang ada di dalam hati.

Dengan ayat tiga belas ini, redaksi surah ini menyeru ke dalam komunitas orang-orang yang beriman. Ia merupakan penghubung antara ayat-ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya dalam surah ini.

* * *

Fitnah Keluarga dan Harta Benda

Pada bagian akhir, redaksi surah mengarahkan seruannya kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan mereka tentang fitnah istri-istri, anak-anak, dan harta benda. Ia mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati, dan berinfak. Sebagaimana ia pun memperingatkan mereka dari sikap bakhil dalam jiwa-jiwa mereka. Allah menjanjikan kepada mereka bila mampu mengatasinya bahwa bagi mereka adalah rezeki yang berlipat ganda, ampunan, dan kemenangan. Akhirnya, mereka diingatkan tentang ilmu Allah bagi sesuatu yang nyata dan yang gaib, kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya bersama dengan hikmah-Nya dan kemuliaan-Nya,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اٰرْوٰجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغْفِرُوْا
فَاِنَّ اللّٰهَ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٤﴾ اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ
فِتْنَةٌ وَّاللّٰهُ عِنْدَهُۥٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ﴿١٥﴾ فَاَنْفِقُوْا اللّٰهُ مَا اَسْطَظَعْتُمْ
وَاسْمَعُوْا وَاَطِيعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لَّا نَفْسِكُمْ وَاَنْ
يُّوَقَّ شَحَّ نَفْسِهٖ ؕ فَاَوْلٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٦﴾ اِنْ تَقْرَضُوْا
اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضْعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاَللّٰهُ شَكُوْرٌ
حَلِيْمٌ ﴿١٧﴾ عَلٰمُ الْغَيْبِ وَالشَّهٰدَةِ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar. Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang

beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (at-Taghaabun: 14-18)

Telah disebutkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang ayat pertama dari himpunan ayat-ayat ini, bahwa ia ditanya oleh seseorang, dan ia menjawab, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berislam di Mekah. Kemudian mereka hendak menghadap kepada Rasulullah dan mendatangnya, namun istri-istri dan anak-anak mereka menghalangi dan tidak membiarkan mereka pergi. Setelah mereka mendatangi Rasulullah dan melihat orang-orang telah diberikan pemahaman dalam agama, maka orang-orang itu pun hendak memberikan hukuman kepada mereka. Lalu Allah menurunkan ayat 14 surah **ath-Taghaabun**, 'Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanadnya yang lain, dan dia berkata, "Hadits ini hasan dan sahih." Demikian pula yang dikatakan oleh Ikrimah pembantu dan maula Ibnu Abbas.

Tetapi, nash Al-Qur'an ini lebih umum dan lebih meliputi daripada kasus yang parsial itu, dan ia lebih jauh jangkauannya dan lebih panjang lingkupnya. Peringatan tentang fitnah istri-istri dan anak-anak ini seperti peringatan yang terdapat dalam ayat setelahnya yang diperingatkan tentang fitnah harta benda dan anak-anak sekaligus,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar." (at-Taghaabun: 15)

Di sana juga terdapat peringatan bahwa di antara istri-istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh. Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan tentang hakikat yang mendalam tentang kehidupan manusia, dan menyentuh hubungan-hubungan yang saling terkait secara terperinci dalam susunan struktur nurani dan sekaligus dalam kerumitan-kerumitan permasalahan hidup. Maka, bisa jadi istri-istri dan anak-anak menjadi faktor-faktor yang menyibukkan dan melalaikan seseorang dari berzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana mereka juga dapat men-

jadi fak-tor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak curang dan tidak memenuhi beban-beban iman, karena menghindarkan diri dari kesibukan-kesibukan yang melelahkan dan meliputi mereka.

Seandainya seorang mukmin benar-benar mengeban kewajibannya, maka dia pasti menemukan segala sesuatu yang diraih oleh seorang mujahid di jalan Allah! Seorang mujahid di jalan Allah pasti harus menghadapi segala kemungkinan kerugian duniawi dalam banyak hal dan dia harus mengorbankan banyak hal. Dia dan keluarganya juga akan menghadapi ujian dan ancaman. Kadangkala dia bisa bertahan terhadap siksaan dan ujian atas dirinya sendiri. Namun, dia tidak kuat bertahan bila siksaan dan ujian itu tertimpa kepada istri dan anak-anaknya. Sehingga, dia pun menjadi bakhil dan penakut karena ingin memenuhi segala kebutuhan mereka; baik yang berupa keamanan, kestabilan, kenikmatan, maupun harta benda.

Dengan demikian, mereka pun menjadi musuh baginya, karena mereka telah menghalanginya dari berbuat kebajikan dan merintanginya dari meraih dan merealisasikan tujuan keberadaannya yang paling tinggi. Sebagaimana istri-istri dan anak-anak sering menghalangi jalannya dan melarangnya dari menunaikan kewajibannya karena ingin menghindarkan diri dari segala konsekuensinya dan atau karena mereka tidak mengikuti jalan yang ditempuhnya. Lalu, dia tidak bisa membebaskan dirinya dari mereka dan memurnikan dirinya hanya untuk Allah.

Semua itu merupakan bentuk-bentuk dari permusuhan dengan berbagai tingkatannya. Semua itu biasa terjadi dalam kehidupan seorang mukmin dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, kondisi yang runyam dan berbenturan ini, membutuhkan peringatan dari Allah untuk membangkitkan kesadaran dalam hati orang-orang yang beriman. Juga peringatan agar berhati-hati dari pengaruh buruk perasaan-perasaan demikian dan tekanan dari pengaruh-pengaruh itu.

Kemudian Allah mengulang kembali peringatan tentang fitnah harta benda dan anak-anak ini dalam berbagai bentuk. Dan, kata '*fitnah*' itu sendiri mengandung dua makna.

Pertama, sesungguhnya Allah menguji kalian dengan fitnah harta benda dan anak-anak untuk menempa kalian, maka hendaklah kalian berhati-hati dengan harta benda dan anak-anak itu. Dan, ingat dan sadarlah selalu sehingga kalian lulus dalam ujian

ini. Kemudian murnikan, ikhlaskan, dan bersihkanlah diri kalian hanya untuk Allah semata-mata. Hal ini hampir mirip dengan seorang pandai emas yang menempa emasnya sehingga menjadi murni dan bersih dari segala kotoran dan campuran lain.

Kedua, sesungguhnya harta benda dan anak-anak ini merupakan fitnah godaan bagi kalian yang dapat menjerumuskan kalian kepada penyimpangan dan maksiat. Maka, berhati-hatilah terhadap fitnah godaan ini, jangan sampai menjerumuskan kalian dan menjauhkan diri kalian dari Allah

Kedua makna itu adalah saling berdekatan.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad sebuah hadits dengan sanadnya dari Abdullah bin Buraidah bahwa ia mendengar ayahnya (Buraidah) berkata, "Rasulullah sedang berkhotbah, kemudian datanglah Hasan dan Husein r.a. yang keduanya memakai pakaian berwarna merah. Mereka berdua berjalan dan sering tergelincir jatuh. Maka, Rasulullah pun turun dari mimbar kemudian membopong keduanya dan meletakkan keduanya di hadapannya. Lalu Rasulullah bersabda, '*Mahabentar Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya harta benda dan anak-anak kalian adalah fitnah. Aku melihat kepada dua balita ini, mereka berdua berjalan dan sering tergelincir jatuh, maka aku pun tidak sabar untuk memutuskan khutbahku dan mengangkat keduanya.*'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari hadits Ibnu Waqid. Itulah Rasulullah dan itulah dua putra dari puteri beliau, Fathimah. Jadi, sesungguhnya perkara ini sangat berbahaya. Maka, sesungguhnya peringatan dan ancaman dalam perkara ini menjadi sangat penting, yang telah ditentukan oleh Pencipta hati manusia, dan meletakkan perasaan-perasaan di dalamnya, agar dapat merintanginya dari pelanggaran dan berlebih-lebihan. Beliau sangat menyadari bahwa ikatan-ikatan kasih sayang bisa menjerumuskannya seperti yang dilakukan oleh musuh-musuhnya, dan bisa mengelabuinya ke dalam perangkap-perangkap seperti perangkap-perangkap musuh.

Oleh karena itu, hati orang-orang yang beriman ditunjukkan kepada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah. Hal ini setelah ada peringatan terhadap fitnah harta benda dan anak-anak itu. Juga setelah ada seruan agar berhati-hati terhadap permusuhan yang tersebar dalam pribadi anak-anak dan istri-istri, karena itu semua adalah fitnah sedangkan di sisi Allah terdapat pahala yang besar.

Setelah itu Allah membisikkan kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dalam batasan kemampuan dan kekuatan. Juga agar mendengar dan taat kepada-Nya,

"Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah,...."

Dalam batasan ini, "...Menurut kesanggupanmu ...", tampak sekali kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Juga tampak ilmu-Nya tentang kadar kemampuan mereka dalam bertakwa dan menaati-Nya. Dalam hadits Rasulullah bersabda, "Apabila aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuanmu. Dan, apabila aku melarang kalian terhadap sesuatu, maka jauhilah perkara itu."

Jadi, ketaatan dalam suatu perintah tidak ada batasannya. Karena itu, Allah menerima ketaatan itu sesuai dengan kemampuan. Sedangkan, dalam perkara larangan, maka di sana tidak dispensasi. Karena itu, larangan tersebut harus dijauhi dengan sempurna tanpa pengecualian sedikitpun.

Allah menyerukan mereka agar berinfak,

"...Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu...."

Jadi, orang-orang yang beriman itu berinfak untuk diri mereka sendiri. Allah menyuruh mereka agar berinfak segala kebaikan untuk diri mereka. Allah menjadikan harta benda yang mereka infakkan seolah-olah harta benda yang mereka infakkan bagi keluarga mereka sendiri, dan Dia menjanjikan bagi mereka kebaikan ketika melaksanakannya.

Allah menyadarkan mereka bahwa sifat bakhil dalam diri sendiri adalah ujian yang selalu menyertainya. Maka, berbahagialah bagi orang-orang yang mampu melepaskan dirinya darinya. Orang yang mampu menjaga dirinya dari sifat itu telah mendapatkan keutamaan dan karunia dari Allah,

"...Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (at-Taghaabun: 16)

* * *

Allah terus merangsang orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan dan menyenangkan diri mereka agar berinfak, sehingga sampai menyebutkan bahwa infak mereka merupakan pinjaman bagi Allah. Dan, siapa yang tidak beruntung bila meminjamkan sesuatu kepada tuannya, yaitu Allah? Dia

(Allah) pasti mengambil pinjaman itu kemudian melipatgandakannya dan mengampuninya. Allah pasti berterima kasih kepada peminjam dan merahmatinya dengan kasih sayang dan kelembutan bila dia kurang dan tidak sempurna dalam bersyukur kepada-Nya.

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah suatu pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun." (at-Taghaabun: 17)

Bertambah-tambahlah berkah dari Allah. Dia adalah Maha Pemurah, alangkah pemurah dan dermawannya Allah; dan alangkah agung dan mulianya Allah! Dia menciptakan para hamba kemudian memberikan rezeki kepada mereka. Kemudian Dia memohon kelebihan dari kebutuhan para hamba-Nya yang telah dianugerahkan-Nya dalam bentuk pinjaman, lalu pinjaman itu dibalas dengan berlipat ganda. Kemudian Allah pasti berterima kasih kepada hamba-Nya yang telah Dia ciptakan dan Dia berikan segala anugerah. Dan, Dia pasti merahmatinya dengan kasih sayang dan kelembutan bila dia kurang dan tidak sempurna dalam bersyukur kepada-Nya. Alangkah mulianya dan dermawannya Engkau Ya Allah!

Sesungguhnya Allah mengajarkan kepada kita dengan sifat-sifat-Nya bagaimana kita merangkak naik. Dia memuliakan diri kita dengan segala kekurangan dan kelemahan kita. Dia mengajarkan kita agar kita selalu berusaha meningkatkan diri ke derajat yang lebih tinggi untuk bercermin kepada-Nya, dan agar kita berusaha untuk meneladani-Nya dalam batas-batas kemampuan kita dan tabiat kita yang kecil.

Allah telah meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Sehingga, menjadikannya selalu rindu dan tertarik mewujudkan keteladanan yang sempurna dan tertinggi yang mampu dia usahakan dalam batas-batas kemampuannya dan tabiatnya. Oleh karena itu, ufuk-ufuk yang tertinggi selalu terbuka agar manusia mencapai kesempurnaan, dan mengusahakan agar selalu naik tingkat demi tingkat hingga menjumpai Allah dengan kecintaan-Nya dan keridhaan-Nya.

* * *

Penelusuran ini diakhiri setelah sentuhan yang menakjubkan itu, dengan sifat Allah yang mengetahui dan mengawasi segala yang ada dalam hati.

"Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (at-Taghaabun: 18)

Jadi, setiap sesuatu pasti tersingkap dalam ilmu-Nya, tunduk kepada kekuasaan-Nya, dan terorganisir dengan hikmah-Nya. Semuanya bertujuan agar manusia hidup sambil merasakan dan menyadari

bahwa mata Allah selalu melihatnya dan mengawasinya. Demikian pula kekuasaan-Nya menguasai mereka. Kebijakan-Nya mengatur dan mengelola segala urusan mereka baik yang lahiriah maupun yang batiniah. Dan, pandangan bila tertanam kokoh dalam hati, cukuplah sebagai jaminan bagi hati agar bertakwa kepada Allah, memurnikan dirinya bagi-Nya, dan menyambut segala seruan-Nya.]